

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan individu merencanakan masa depan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan. Kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran manusia adalah definisi dari orientasi masa depan yang dikemukakan oleh Nurmi (2004). Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya di masa yang akan datang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengambil keputusan karirnya.

Nurmi (1989) menyatakan bahwa orientasi masa depan berkaitan dengan harapan, tujuan, standar, perencanaan, strategi, yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mimpi atau cita-cita seseorang. Harapan, tujuan standar dan strategi ini dapat dikaitkan dalam aspek masa depan yang luas menyangkut berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Bidang yang mendapat perhatian tinggi oleh remaja ialah pendidikan. Hal ini dikarenakan orientasi tentang pekerjaan apa yang akan digeluti di masa yang akan datang berhubungan dengan pemilihan bidang pendidikan yang akan dipilih.

Pendidikan adalah kebutuhan setiap lapisan masyarakat. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003,

dijelaskan lebih lanjut bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan informal adalah Pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Jalur Pendidikan ini dapat dipilih oleh remaja dalam menyiapkan masa depan mereka.

Pada tahap perkembangannya, usia remaja berada pada tahap jenjang pendidikan menengah. Tugas penting dalam tahap perkembangan remaja ialah membuat keputusan karier. Berdasarkan jalur pendidikan di atas, salah satu keputusan karier yang dapat diambil oleh remaja ialah pendidikan formal melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 56 siswa kelas XII di MAN 3 Kota Padang didapatkan hasil data demografi bahwa 52 siswa di antaranya memiliki minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan 4 siswa lainnya berminat untuk langsung bekerja. Adapun MAN 3 Kota Padang terletak di Jalan Bandes Balai Gadang, Kec. Koto Tangah Kota Padang. Dikutip dari Ayojakarta.com, Kota Padang termasuk ke dalam 7 Kota dengan perguruan tinggi terbanyak dan berada pada urutan ke-6. Banyaknya perguruan tinggi pada suatu kota dapat memotivasi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (Setiyowati, 2015).

Permasalahan biasa yang dialami para remaja menuju ke perguruan tinggi adalah kebingungan dalam memilih jurusan untuk perkuliahan. Sejalan dengan pendapat Supriatna dalam Puspitasari (2017) mengungkap permasalahan remaja dalam melanjutkan kependidikan tinggi yaitu: (a) kurangnya pemahaman siswa dalam memilih prodi yang sesuai dengan bakat dan minatnya; (b) siswa tidak mempunyai pengetahuan

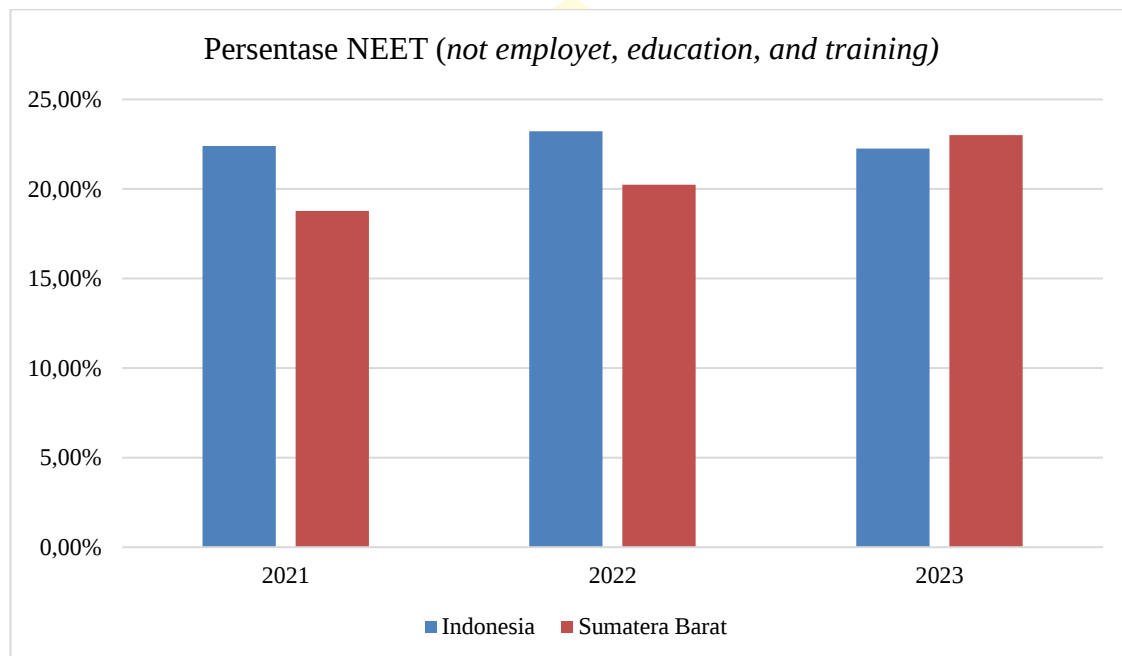
dan informasi yang cukup tentang dunia kerja; (c) siswa berada dalam kebingungan dalam memilih pekerjaan; (d) siswa kurang mampu untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan; (e) adanya perasaan cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah; (f) siswa belum memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja; (g) siswa belum memiliki gambaran yang matang tentang prospek kerja, kualifikasi, dan keahlian yang diperlukan dalam dunia pekerjaan.

Sesuai dengan pendapat Sunarto dalam Puspitasari (2017) menjelaskan permasalahan remaja dalam mengambil keputusan karier, adalah masalah dalam diri dan lingkungan. Masalah dari dalam diri adalah ketidaksesuaian minat dengan kemampuannya, sedangkan masalah lingkungannya adalah paksaan dari lingkungan sekitar terhadap jurusan pendidikan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Sehingga tak jarang mahasiswa merasa salah jurusan ketika telah duduk dibangku perkuliahan.

Berdasarkan fenomena di atas, penting bahwasanya setiap remaja memiliki orientasi masa depan terutama dibidang melanjutkan pendidikan jika mereka berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Seginer (2009) mengatakan bahwa orientasi masa depan secara umum berisi tentang gambaran individu mengenai masa depan mereka yang terefleksikan dalam harapan dan ketakutan. Orientasi masa depan memberikan dasar untuk menetapkan tujuan dan perencanaan, untuk mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang dapat memandu perilaku dan arah perkembangan individu tersebut. Sehingga individu yang memiliki orientasi masa depan, maka telah menyiapkan strategi dari kini untuk mewujudkannya. Individu dengan orientasi masa

depan yang tinggi akan cenderung menetapkan tujuan jangka panjang dan terus berusaha untuk mencapainya.

Ketidakmampuan individu untuk membangun orientasi masa depan yang realistis dan jelas seringkali dikaitkan dengan tingkat kenakalan remaja yang tinggi, tingkat pengangguran, dan tingkat putus sekolah yang tinggi atau jumlah siswa yang salah masuk jurusan (Vidiyanto, 2006). Dikutip dari BPS (Badan Pusat Statistik), bahwa remaja usia 15 – 24 tahun yang tergolong NEET (*not employet, education, and training*) dapat dilihat dalam histogram berikut:



Gambar 1 1 Persentase NEET (*not employet, education, and training*)

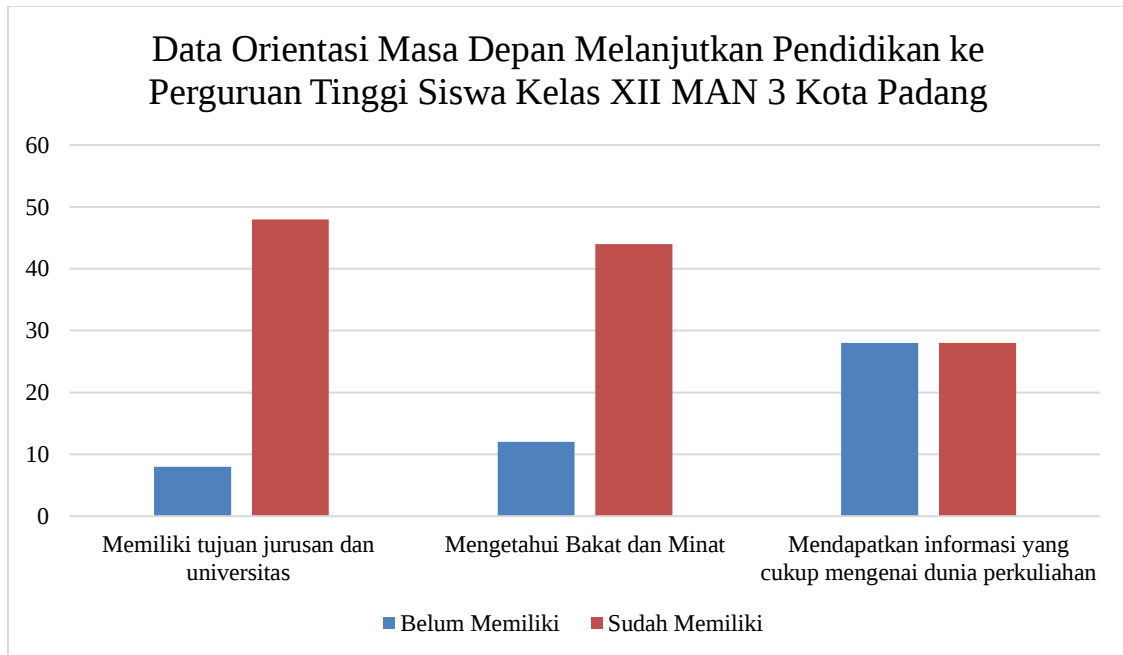
Berdasarkan gambar di atas, dalam lingkup Indonesia, pada tahun 2021 sebesar 22,40%. Sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 23,22%, dan pada tahun 2023 kembali pada angka 22,25%. Untuk Sumatera Barat sendiri, pada tahun 2021 remaja usia 15 – 24 tahun yang tergolong NEET (*not employet, education, and training*) berada pada angka 18,78%. Pada tahun tahun 2022 meningkat menjadi 20,23%, dan pada tahun 2023

terus meningkat menjadi 23,00%. Salah satu cara untuk mengurangi angka NEET ini adalah siswa harus memiliki orientasi masa depan sebelum menamatkan sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Aliza (2021) tentang “Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Bidang Pendidikan melalui Pelatihan Fasilitator Masyarakat Gunungkidul” berfokus pada perubahan *mindset* remaja tentang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi menurun sebanyak 3% selama masa *follow up*.

Permasalahan lain yang ditimbulkan akibat ketidakmampuan individu dalam membangun orientasi masa depan yang realistis dan jelas yaitu tingginya angka siswa salah masuk jurusan. Dikutip dari [Educativa.id](https://www.educativa.id) bahwa pada tahun 2023 sebanyak 87% mahasiswa merasa salah pilih jurusan. Kesalahan dalam pemilihan jurusan ini disebabkan oleh ikut-ikutan dengan jurusan teman, terburu-buru dalam memilih jurusan, penawaran beasiswa untuk kuliah gratis, dan permintaan jurusan sesuai keinginan orang tua. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini ialah siswa hendaknya memiliki orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, merupakan kemampuan siswa menetapkan tujuan dan gambaran tentang pendidikan apa yang hendak diambil. Dimulai dari jurusan, universitas, dan solusi terhadap rintangan yang akan ditemui ketika proses melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan mengenai orientasi masa depan melanjutkan perguruan tinggi pada 56 siswa kelas XII yang sama di MAN 3 Kota Padang, didapatkan data sebagai berikut:



Gambar 1 2 Data Orientasi Masa Depan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII MAN 3 Kota Padang

Berdasarkan histogram di atas, dapat dipahami bahwa 8 siswa belum mengetahui jurusan dan universitas yang akan dituju, sedangkan 48 siswa lainnya telah menetapkan pilihan jurusan dan universitas yang akan dipilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Data berikutnya yang didapat adalah 12 siswa belum mengetahui bakat dan minat mereka, sedangkan 44 siswa telah mengetahui bakat dan minat mereka. Data berikutnya ialah 28 siswa belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai dunia perkuliahan, dan 28 siswa lainnya telah mendapatkan informasi yang cukup. Berdasarkan hasil survey pendahuluan tersebut dapat dipahami bahwa siswa memiliki orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang baik.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran sekolah sendiri untuk menciptakan orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa. Hasil wawancara peneliti bersama salah seorang guru di MAN 3 Kota Padang pada 6 November 2024, adapun beberapa program yang telah dilakukan oleh MAN 3 Kota

Padang dalam membangun orientasi masa depan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di antaranya ialah:

1. Pemberian Tes IQ pada siswa. Adapun Tes IQ ini dilakukan oleh sekolah untuk mengungkap IQ siswa. Kemudian guru akan mendapatkan gambaran mengenai kategori IQ siswa dan hasil tes IQ akan menjadi salah satu pertimbangan untuk jurusan dan universitas yang akan dipilih siswa.
2. Konsultasi dengan guru BK. Adapun tujuan konsultasi dengan guru BK ini merupakan tahap lanjutan dari tes IQ. Pada tahap konsultasi ini, para siswa diberikan ruang yang sangat luas untuk bertanya mengenai dunia perkuliahan dengan guru BK.
3. Sosialisasi dari senior yang berada di perguruan tinggi. Para alumni dari MAN 3 Kota Padang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga diberikan ruang untuk memberikan sosialisasi kepada siswa kelas XII tentang perkuliahan yang sedang mereka jalani.

Program-program yang telah dilakukan oleh MAN 3 Kota Padang ini telah mencakup usaha-usaha membangun orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa. Secara luas orientasi masa depan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti faktor kognitif, faktor motivasi, faktor emosional, faktor sosial, faktor ekonomi dan lingkungan dan faktor pengalaman pribadi (Seginer, 2009). Pada orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibutuhkan salah satu sikap kuat yang mendukung tercipta dan tercapainya orientasi tersebut yaitu ketekunan dan komitmen pada tujuan yang termasuk dalam faktor motivasi. Ketekunan mendorong individu untuk tetap berkomitmen pada jangka panjang meskipun ada tantangan. Ketekunan ini dikenal dengan nama *grit*.

Secara umum *grit* didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai sebuah tujuan panjang dalam jangka waktu yang lama (Duckworth et al., 2007). Individu akan mencapai sebuah kesuksesan apabila ia tekun dalam menjalani tujuan yang telah dipilih. Keterkaitan antara *grit* dan orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terlihat dalam komitmen pada tujuan jangka panjang. *Grit* mendorong individu untuk tetap berkomitmen pada jangka panjang meskipun ada tantangan. Hal ini berkaitan erat dengan orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena individu yang memiliki minat dan tujuan melanjutkan pendidikan yang kuat akan cenderung menetapkan tujuan jangka panjang dan berusaha keras untuk mencapainya. *Grit* membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan dan tidak terganggu oleh rintangan yang muncul sepanjang perjalanan pendidikan (Duckworth, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan ketimpangan yang menjadi permasalahan. Dimana hasil survey pendahuluan dari 56 siswa kelas XII MAN 3 Kota Padang, didapat kan rata-rata bahwa siswa tidak tekun dan komitmen dengan pilihan mereka. Sebanyak 40 orang siswa mudah tergiur dengan pilihan jurusan-jurusan lain. Data berikutnya yang didapat bahwa 45 orang siswa tidak mampu mencari solusi apabila terdapat permasalahan dari luar seperti keadaan ekonomi atau keluarga yang tidak mendukung untuk melanjutkan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki tekad yang besar untuk menghadapi rintangan.

Grit merupakan keterampilan non kognitif yang belum maksimal di terapkan kepada siswa khususnya siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Grit* siswa yang tergolong rendah tergambarkan berdasarkan banyaknya siswa yang putus sekolah karena kurangnya tekad dan kegigihan yang kuat (Kompas, 2010). Penelitian yang dilakukan

oleh Kamsihyati (2016) Tentang kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah menjelaskan bahwa faktor paling dominan penyebab anak putus sekolah adalah faktor minat. Faktor minat merupakan salah satu aspek dari *grit* yaitu *consistency of interest*. Dikutip dari BPS (Badan Pusat Statistik) angka anak tidak sekolah menurut jenjang pendidikan SMA/ sederajat sejak tahun 2019 – 2023 berkisar naik dan turun pada angka 21% - 22,52%. Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai *grit* pada jenjang siswa menengah di Indonesia perlu dilakukan serta mendapat perhatian lebih dari para peneliti.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa *grit* pada siswa sekolah menengah akan mampu meningkatkan hubungan *growth mindset* dan *school well being*. Model mediasi yang juga dilakukan oleh Wahidah & Royanto (2019) dalam penelitiannya tentang peran kegigihan dalam hubungan *growth mindset* dan *school well being* siswa sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *school wellbeing*. Selain itu *grit* mampu memoderasi secara sempurna *growth mindset* dan *school well being*.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa untuk mendorong kesejahteraan sekolah (*school wellbeing*) dibutuhkan *mindset* berkembang yang memadai dan *grit* yang baik. Sebab *growth mindset* akan membantu siswa untuk percaya terhadap kemampuan diri dan memiliki persepsi positif terhadap sekolah. Sementara *grit* akan membantu siswa untuk tegar dan fokus pada target belajar di sekolah. Siswa yang memandang dirinya memiliki *growth mindset* cenderung berpandangan lebih positif terhadap usahanya, lebih dapat mengatasi kesulitan dalam tugas dan lebih termotivasi pada situasi yang menantang, tidak hanya mendasarkan pada kemampuan yang dimiliki (Jach, Sun, Loton, Chin, & Waters, 2017). Dengan demikian, mereka akan lebih positif

dan memiliki strategi untuk lebih berusaha ketika menghadapi tantangan dalam proses pendidikannya.

Pada tahap perguruan tinggi, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki *grit* yang tinggi. Penelitian tentang *grit* yang dilakukan Sari & Royanto (2019) tentang nilai prestasi sebagai moderator hubungan kegigihan dengan prestasi akademik pada mahasiswa. Pada analisis pertama didapati bahwa *grit* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya Kelly & Zhou (2018), mereka melakukan *study systematic review* dan menemukan bahwa *grit* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Dalam tinjauannya, hubungan kuat antara *grit* dengan prestasi akademik didapati dalam penelitian Akos & Kretzmar (2017) dan Muenks, K., Yang, J. S., & Wigfield, A. (2018). Pentingnya *grit* di perguruan tinggi adalah untuk membuat mahasiswa mampu menyelesaikan sulitnya masa perkuliahan dengan baik.

Selain menjadi prediktor dari prestasi akademik, *grit* pada mahasiswa juga memiliki korelasi dengan *self control*. Penelitian oleh J.A. Justine & E. Theresia (2019) melakukan penelitian *correlational design* tentang *grit* dan *self control* mahasiswa kedokteran. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *self control* mahasiswa. *Self control* merupakan suatu kemampuan atensi, emosi dan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau bagaimana individu mengontrol perilakunya dalam menyelesaikan target jangka pendeknya. Oleh sebab itu, *grit* akan dapat melengkapi kemampuan *self control* mahasiswa dalam hal-hal yang bersifat jangka panjang. Angela Duckworth dan James (2014) juga mengungkapkan bahwa *grit* dan *self control* merupakan variabel yang saling berhubungan dan penting untuk mencapai kesuksesan. *Self control* akan membuat individu mampu mengatur perhatian

dan fokus sedangkan *grit* akan membuat individu konsisten dalam meraih target jangka panjang. Hal tersebut saling melengkapi karena ada individu yang mampu mengatur fokus dan perilakunya untuk menahan godaan tapi tidak mampu konsisten untuk terus bergerak mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat mengenai pentingnya *grit* dalam kehidupan siswa untuk menghadapi rintangan dimasa depan mereka jika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara orientasi masa depan melanjutkan pendidikan dengan *grit* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada Siswa Kelas XII MAN 3 Kota Padang?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa kategori orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa kelas XII MAN 3 Kota Padang?
- b. Apa kategori *grit* pada siswa kelas XII MAN 3 Kota Padang?
- c. Apakah terdapat hubungan antara *grit* dan orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII MAN 3 Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa Kelas XII MAN 3 Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui tingkat *grit* siswa kelas XII MAN 3 Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara orientasi masa depan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan *grit* pada siswa kelas XII MAN 3 Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi program studi Psikologi Islam terkait penelitian mengenai *grit* dan Kematangan karier.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa hendaknya memiliki ketekunan dalam menjalani pilihan yang telah dipilih agar dapat mencapai tujuan yang telah dirancang.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sehingga dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan metode dan jenis penelitian yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat berdasarkan pedoman struktur laporan ilmiah penelitian kuantitatif yang diambil dari buku pedoman penulisan Skripsi PI UIN

IB. Penulisan diawali dengan Cover, lembar berikutnya adalah kata pengantar, lembar berikutnya adalah daftar isi dan untuk penjabaran BAB adalah sebagai berikut;

- BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Tentang metodologi penelitian yang memuat penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.
- BAB IV : Tentang hasil dan pembahasan yang berisi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V : Terdiri atas kesimpulan dan saran